

Noni dan Temo dalam Serial Drama Jepang: Kajian Sintaksis dan Semantis

ARSYL ELENSYAH RHEMA MACHAWAN
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Telp. 082214268377
arsyl@umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah suatu kajian sintaksis dan semantis mengenai *setsuzokujoshi noni* dan *temo* dalam percakapan serial drama Jepang. *Noni* dan *temo* sering digunakan oleh orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya sering ditemukan juga penggunaannya dalam acara televisi, serial drama Jepang, dan lain-lain. *Noni* dan *temo* merupakan salah satu materi pembelajaran pada jenjang S1. Dalam tesis ini penulis mencoba untuk mendeskripsikan apakah materi *noni* dan *temo* yang diberikan di bangku perkuliahan sama dengan penggunaannya dalam realita kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Menurut para ahli makna *noni* dan *temo* dikategorikan menjadi masing-masing empat makna sesuai konteks kalimatnya, *noni* yang bermakna konsekuensi yang gagal, hubungan yang kontras, diluar prediksi, serta menyatakan perasaan kecewa. Sementara *temo* bermakna untuk menyatakan hal yang kontradiksi, kalimat majemuk, pertanyaan terhadap suatu hal, serta bermakna kenyataan dan kebalikan dari kenyataan. Selain kategorisasi tersebut, akan dilihat fungsi *noni* dan *temo* yang digunakan bersama pada kalimat bermakna keadaan, aktifitas, pengaruh, maksud atau keinginan, serta kalimat tanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan fungsi *noni* dan *temo* yang dikemukakan oleh para ahli, semuanya muncul pada serial drama Jepang. Sementara pada teks bahan ajar ada yang tidak muncul. Yaitu, *noni* yang bermakna mengontraskan suatu hal tidak ditemukan. Kemudian, pada teks bahan ajar, *temo* yang digunakan bersama kalimat bermakna pengaruh, kalimat yang bermakna maksud atau keinginan tidak ditemukan. Selanjutnya, *noni* yang digunakan bersama kalimat yang bermakna aktifitas, kalimat yang bermakna pengaruh, kalimat yang bermakna maksud atau keinginan, serta kalimat tanya tidak ditemukan.

Kata kunci: *noni*, *temo*, serial drama Jepang, sintaksis, semantis

ABSTRACT

This research is a syntax and semantic study about *setsuzokujoshi noni* and *temo* within dialogues of Japanese drama series. The Japanese using *noni* and *temo* in their daily life. For instance we could find the usage of *noni* and *temo* in television programs, Japanese drama series, etc. *Noni* and *temo* are part of learning materials that have been given in the lecture during the process to get first university degree. In this thesis the author tries to describes whether the learning materials regarding to the themes *noni* and *temo* that have been given during the lecture match with the usage of *noni* and *temo* in Japanese real daily life. According to the experts the meaning of *noni* and *temo* are classified into four categories of meaning depend on its context, *noni* which means fail consequence, a contrast relation, unpredictable, and expression of dissapointment. The meaning of *temo* are expression of contradiction, a compound sentence, question about something, real-

ity and the opposite of the reality. Other than those categories, the functions of noni and temo will be seen in its usage together in a sentence that explain about situations, activity, influence, intention or desire, and interrogative sentence. The results of this research indicated that all of the meaning and function of noni and temo state by the experts, appear in Japanese drama series. Meanwhile, there are several meaning and functions that not appeared in learning material textes. They are noni that explain contrast relation, and temo that used with a sentence meaning influence, intention and desire. Also noni that used with a sentence meaning activity, influence, intention and desire, and noni in interrogative sentence.

Keywords: noni, temo, Japanese drama series, syntax, semantic.

I. PENDAHULUAN

Selama ini penelitian linguistik yang sering dilakukan meliputi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, semantis, dan pragmatis. Dalam linguistik bahasa Jepang juga dapat dikaji mengenai beberapa hal seperti kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan sampai pada bagaimana bahasa diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang memengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Linguistik bahasa Jepang melahirkan berbagai cabang linguistik, diantaranya adalah sebagai berikut (Sutedi, 2011: 6).

- Fonetik (*Onseigaku*) yaitu: ilmu yang mengkaji segala sesuatu berkenaan dengan bunyi, termasuk proses bagaimana bunyi dapat diciptakan dan diterima oleh pendengarnya.
- Fonologi (*On-inron*) yaitu: ilmu yang mengkaji tentang fonem-fonem dan aksent suatu bahasa.
- Morfologi (*Keitairon*) yaitu: ilmu yang mengkaji bagaimana kata-kata dapat terbentuk.
- Sintaksis (*Tougoron*) yaitu: ilmu yang mengkaji tentang struktur pembentukan dari sebuah kalimat.
- Semantik (*Imiron*) yaitu: ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frase, dan klausa dalam suatu kalimat.
- Pragmatik (*Goyouron*) yaitu: ilmu yang mengkaji tentang makna serta penggunaannya dalam kehidupan yang sebenarnya.
- Sosio-linguistik (*Shakai gengogaku*) yaitu: salah satu cabang linguistik yang mengkaji mengenai bahasa dan pengguna bahasa itu sendiri.

Berbicara mengenai kajian sintaksis dan semantis erat kaitannya dengan kajian mengenai kalimat, klausa, maupun kata.

Di dalam kelas kata, ada partikel penghubung (*setsuzokujoshi*) menjadi salah satu bagian penting yang digunakan dalam kalimat untuk menghubungkan kata-kata sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya Sudjianto (2007: 182). Dari *setsuzokujoshi* tersebut ada *noni* dan *temo*, yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat bermakna kontradiksi.

(1) 無料でも、わたしは行きません。

Muryou demo, watashi wa ikimasen.

'Walaupun gratis, saya tidak akan pergi.'

(Tomita, 1991:125)

(2) 無料なのに、Bさんは行きません。

Muryou nanoni, B san wa ikimasen.

'Walaupun gratis, B san tidak akan pergi.'

(Tomita, 1991:125)

Kedua *setsuzokujoshi* di atas menjelaskan hubungan kontradiksi antara gratis dan pergi ke suatu tujuan yang tidak disebutkan, dalam bahasa Indonesia keduanya diartikan menjadi 'meskipun, walaupun, atau padahal', Matsuura (1994: 734, 1066). Secara umum terjemahan tersebut berterima namun, jika dikaji lebih mendalam maka akan muncul deskripsi yang lebih rinci mengenai bagaimana *noni* maupun *temo* digunakan dalam bahasa Jepang.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual Sugiyono (2011). Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu studi kepustakaan atau pengumpulan data-data dan informasi yang bersumber dari serial drama, buku-buku, kepustakaan yang ada kaitannya dengan kedua *setsuzokuoshi* tersebut.

1. INSTRUMEN DAN DATA PENELITIAN

Sesuai dengan sifat dari penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian, dengan menggunakan kartu data dan melakukan studi literatur. Sumber data pertama diambil dari beberapa judul drama Jepang untuk menggambarkan bagaimana pemakaian data yang hendak diteliti digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Drama yang hendak dijadikan data penelitian berjumlah tiga buah judul yang dirilis dari tahun 2009 hingga 2012, adapun judul-judulnya adalah sebagai berikut:

- a. Buzzer Beat (BB, 2009)
- b. Taisetsuna Koto Wa Subete Kimi Ga Oshiete Kureta (TK, 2011)
- c. Great Teacher Onizuka (GT, 2012)

Kemudian sumber data kedua diambil dari buku teks bahan ajar yang dijadikan pedoman pembelajaran di JPBJ FPBS UPI tahun ajaran 2013/ 2014, yaitu semua buku *Dokkai* dan *Bunpou*. Adapun judul-judulnya teks bahan ajar yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Shokyuu dokkai 2* (SD 2)
- b. *Joukyuu dokkai 1* (JD 1)
- c. *Joukyuu dokkai 2* (JD 2)
- d. *Akademiku japaniizu kenkyuukai* (AJ)
- e. *New Approach chuukyuu nihon go* (NA)

2. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, Data penelitian merupakan *jitsurei*, yaitu data yang diambil dari teks konkret yang terdapat dari serial drama Jepang dan teks bahan ajar. Kemudian pada tahap kedua data-data yang sudah ditranskripsikan tersebut dianalisis berdasarkan teori fungsi, dan teori makna yang dikemukakan para ahli dengan cara analisisnya berupa analisis deskriptif. Pada tahap ketiga data dari serial drama dan teks bahan ajar dikomparasikan dan dijabarkan dalam beberapa teknik

analisis, hingga pada tahap pengambilan kesimpulan atau generalisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PERSAMAAN MAKNA *SETSUZOKUJOSHI NONI* DAN *TEMO*

1.1. Menyatakan hubungan yang bertolak belakang antara yang ada di S1 dan S2.

(3) 雨が降っているのに、出かけていった。

Ame ga futteiru noni, dekaketa.

'Padahal turun hujan, tapi tetap pergi.'

(Sagawa, 1998:472)

(4) 明日は降っても、行くつもりだ。

Ashita wa futtemo, ikutsumori da.

'Meskipun besok turun hujan, saya berencana pergi.'

(Ogawa, 1982:213)

Kedua *setsuzokushi* tersebut biasanya digunakan untuk menghubungkan antara S1 dan S2, dimana S1 berupa syarat yang harus dipenuhi sehingga muncul S2 yang merupakan kondisi yang terjadi karena diawali syarat sebelumnya. Contoh di atas menunjukkan persamaan pola antara syarat dan hasil yang terjadi merupakan hal yang berlawanan, tidak seperti pemikiran logis pada umumnya.

2. PERBEDAAN MAKNA *SETSUZOKUJOSHI NONI* DAN *TEMO*

2.1. *Noni*

～過去形+のに～

あと5秒早ければ始発電車に間に合ったのに。

Ato 5 byou hayakereba shihatsu densha ni maniatta noni.

'Padahal kalau saja saya lebih cepat 5 detik, pasti saya dapat kereta keberangkatan awal.'

(Sagawa, 1998:474)

Pada bagian terdapat perbedaan makna diantara keduanya meskipun sama-sama digunakan dalam kalimat syarat yang berla-

wanan *noni* memiliki makna adanya kekecewaan yang diungkapkan oleh pembicara, lain halnya kalimat yang dimarkahi dengan *temo* hasil berlawanan yang diungkapkan pada S2 meskipun berlawanan namun pembicara merasa biasa saja terhadap hal tersebut.

2.1.1. *Noni* dapat menyatakan suatu hal yang diluar dugaan

(6) 5月なのに、何でこんなに暑いんだあろう。

5 gatsu nanoni, nande konna ni atsui ndarou.

'Padahal bulan mei, tapi kenapa sepanas ini.'

(Sagawa, 1998:473)

Noni dapat bermakna sesuatu yang diluar dugaan, apa yang ada di S2 bertolak belakang dengan pernyataan yang terdapat di S1, namun sesuatu diluar dugaan di sini merupakan hal yang dampaknya dirasakan langsung oleh pembicara.

2.1.2. *Noni* dapat menyatakan suatu hal yang kontras

(7) 昨日はいい天気だったのに今日は雨だ。

Kinou wa ii tenki datta noni, kyou wa ame da.

'Meskipun kemarin cuacanya cerah, tapi hari ini hujan.'

(Sagawa, 1998:473)

Noni dapat bermakna sesuatu yang kontras, apa yang ada di S1 dan S2, menunjukkan sebuah hubungan perbandingan yang kontras, pada (17) dapat dilihat hubungan tersebut yaitu perbandingan antar cuaca yang cerah dihari kemarin sementara saat ini hujan turun.

2.1.3. *Noni* bermakna lebih objektif dibandingkan *Temo*

(8) 彼女は病気なのに、会社へ行きました。

Kanojyo wa byouki nanoni, kaisha e ikimashita.

'Meskipun dia sakit tapi tetap pergi ke kantor.'

(Tomita, 1991:119)

Noni dapat menunjukkan makna yang lebih objektif dibandingkan *temo*. Pada (18) konteks 'datang ke kantor meskipun sedang sakit', bukan pengandaian predikat dalam bentuk kala lampau menunjukkan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi. Sehingga, *noni* dapat digunakan manakala sesuatu hal sudah terbukti terjadi.

2.2. TEMO

2.2.1. *Temo* dapat digunakan dalam kala masa depan

(9) 高くても買おうと思ういます。

Takakutemo, kaou to omoimasu.

'Meskipun harganya mahal, saya bermaksud untuk beli.'

(Ogawa, 1982:213)

Pada bagian ini akan dijelaskan makna yang terdapat pada *temo*, pada (19) *temo* berada pada kalimat yang berpola 'bermaksud untuk melakukan sesuatu', sehingga dapat pada konteks tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *temo* dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

2.2.2. *Temo* dapat digunakan dalam kalimat majemuk setara

(10) うちの子供は、ニンジンでも、ピーマンでも、
好き嫌いを言わないで食べます。

Uchi no kodomo wa, ninjin demo, piiman demo, suki kirai o iwanaide tabemasu.

'Anak di rumah apakah wortel maupun paprika, makan saja tanpa bilang suka atau tidak.'

(Sagawa, 1998:273)

Perbedaan *temo* dibandingkan dengan *noni*, yaitu *temo* dapat digunakan dalam kalimat majemuk setara. Ketika S1 dan S2 merupakan perbandingan suatu hal yang dianggap memiliki kategori atau tingkat yang setara maka *temo* dapat digunakan.

2.2.3. *Temo* bermakna lebih subjektif dibandingkan *Noni*

(11) 私先生が行っても、行きません。(Tomita, 1991:121)

Watashi sensei ga ittemo, ikimasen.

'Meskipun *sensei* pergi, saya tetap tidak akan pergi.'

Berbeda dengan *noni*, *temo* bersifat lebih subjektif. Pada (22) kehendak pembicara 'tidak akan pergi' belum bisa divalidasi karena syarat di awal kalimat 'meskipun *sensei* pergi' belum terjadi. Dari konteks kalimat ini karena baik syarat di S1 maupun hasil

dari syarat di S2 belum terjadi, boleh jadi ada kemungkinan suatu saat hasil S2 berubah. Sehingga, kalimat yang menggunakan *temo* bertendensi lebih subjektif dibandingkan dengan kalimat yang menggunakan *noni*.

2.2.4. *Temo* dapat digunakan dalam suatu hal yang bermakna percuma jika dilakukan

(12) 宿題は多すぎて、やってもやっても終わらない。

Shukudai wa oosugite, yattemo –yattemo owaranai.

'Tugas ini terlalu banyak, dikerjakan pun tidak selesai-selesai.'

(Sagawa, 1998:273)

Perbedaan antara *noni* dan *temo* yang terakhir adalah *temo*, dapat digunakan dalam kalimat yang menyatakan hal yang percuma jika dilakukan.

Berikut ini merupakan klasifikasi makna *setsuzokujoshi temo* yang terdapat pada data berdasarkan teori para ahli.

3. MAKNA SETSUZOKUJOSHI TEMO

3.1. Menyatakan hal yang kontradiksi

(13) 大丈夫だよ 焦って結婚しなくても私は直輝のそばにいるから。

Daijyoubu dayo asette kekkon shinakutemo watashi wa naoki no soba ni iru kara

Tidak apa-apa tidak usah terburu-buru menikah pun, aku akan berada di samping Naoki.

(*Buzzer Beat*, episode 1)

Makna *temo* dalam kalimat ini mengkontradiksikan S1 yang berisi pernyataan negasi yaitu "tidak menikah" sementara, pada S2 pembicara menyatakan kebalikan dari pernyataan sebelumnya, tidak masalah dengan status hubungan yang sekarang meski tidak menikah pun, akan berada menyertai seperti halnya jika menikah.

3.2. Menyatakan kalimat majemuk

- (14) はははあ上等だ。教育評論家でも弁護士
でも連れてこい。

Hahaha, jyoutou da kyouiku hyouronka demo bengoshi demo tsurete koi.

Lakukan saja, pengacara atau jurnalis datanglah kemari.

(*Great Teacher Onizuka*, episode 1)

Dalam kalimat ini *temo* sebagai penghubung konstruksi kalimat majemuk, S1 dan S2 berisi hal yang sifatnya setara. Antara “jurnalis pendidikan” dan “pengacara” keduanya dianggap berada pada tingkatan yang hampir sama, kemudian sebagai kalimat predikatif, predikat menunjukkan hasil yang sama “yang manapun” subjek tidak akan sedikitpun menciutkan nyalinya.

3.3. Menyatakan pertanyaan terhadap suatu hal

- (15) 君とはいくら話をしても無駄なようだ。

Kimi to wa ikura hanashi o shitemo muda na youda.

Bicara denganmu hanya membuang-buang waktu saja.

(*Great Teacher Onizuka*, episode 2)

Temo dalam kalimat (3) didahului dengan kemunculan kata interogatif, menunjukkan makna penegasan, apa yang dinyatakan di S1 tidak akan mempengaruhi apa yang akan terjadi di S2. Di sini dinyatakan bahwa seberapa kalipun berbicara hasilnya sama saja, percuma.

3.4. Kenyataan dan kebalikan dari kenyataan

- (16) たとえ娘がおおかみ少女でもあんたが信じね
えでどうすんだよ。

Tatoe musume ga ookami shoujou demo anta ga shinji nee de dousun dayo.

Bahkan meski dia menangis meraung-raung seperti serigala jika kau tidak mempercayainya, siapa lagi yang akan melakukannya?

(*Great Teacher Onizuka*, episode 2)

Temo dalam kalimat ini didahului dengan kemunculan *tatoe* sebagai ciri kalimat yang bermakna bertentangan dengan realita. Realita terdapat pada S2 tepat setelah kata yang dimarkahi oleh *temo*, "tidak mempercayainya" kenyataannya hal itu yang terjadi sebenarnya. Kemudian S1 menjadi hal yang bertentangan dengan realita.

4. MAKNA SETSUZOKUJOSHI NONI

4.1. Konsekwensi yang gagal

(17) 強いのに、才能あるくせに何怯えてんのよ。

Tsuyoi noni, sainou aru kuse ni nani obieten no yo.

Padahal kau kuat, bertalenta juga, apa yang kau takutkan?

(*Buzzer Beat*, episode 2)

Dalam kalimat ini *noni* menjadi penghubung antara S1 dan S2, makna yang pertama menunjukkan sebuah alasan yang berlawanan dengan akibatnya. Akibat pada S2 dinyatakan dengan "ada yang ditakutkan", padahal di S1 dinyatakan bahwa subjek memiliki karakteristik "kuat".

4.2. Hubungan yang kontras

(18) なんだよ、去年は450だったのに315
ってこんな年俸で食ていけないよ。

Nandayo, kyonen wa 450 datta noni 315 tte konna nenpou de kutte ikenaiyo.

Apa-apaan? Tahun lalu saja aku digaji 450 kalau 315 seperti ini aku tidak bisa makan.

(*Buzzer Beat*, episode 1)

Dalam kalimat ini *noni* menjadi penghubung antara S1 dan S2. Untuk makna yang kedua *noni* mengontraskan suatu hal dalam jangka waktu tertentu. Hal yang dikontraskan adalah besaran gaji yang diterima pembicara sangat berbeda dengan apa yang diterimanya ditahun sebelumnya

4.3. Di luar Prediksi

(19) もう別れたのに、直輝の話ばかり。

Mou wakareta noni naoki no hanashi bakari.

Walaupun sudah putus, tapi aku masih saja membicarakan Naoki.

(*Buzzer Beat*, episode 8)

Dalam kalimat ini *noni* menjadi penghubung antara S1 dan S2, hal yang terjadi adalah kejadian yang diluar dugaan pembicara dimana pembicara tetap membicarakan seseorang padahal mereka berdua sudah tidak menjalani hubungan percintaan lagi. Kemudian, dampaknya dirasakan langsung oleh dirinya sendiri, tidak ada hubungannya dengan pihak lain.

4.4. Menyatakan perasaan kecewa

(20) すごいですね、鬼塚先生私は何もできなかつたのに。

Sugoidesune Onizuka sensei, watashi wa nani mo dekinakatta noni.

Guru Onizuka sangat luar biasa, aku tak bisa apa-apa.

(*Great Teacher Onizuka*, episode 2)

Dalam kalimat ini *noni* tidak diletakkan di tengah-tengah kalimat, melainkan di akhir kalimat, dengan kondisi seperti ini maka pernyataan dari kalimat tersebut akan bernuansa adanya rasa kecewa. Pembicara merasa bahwa kapasitas dirinya tidak sebaik orang lain sehingga, timbul perasaan kecewa terhadap diri sendiri.

5. FUNGSI TEMO

5.1. Digunakan bersama kalimat yang ber makna keadaan (*joutaibun*)

(21) 仕事の代わりはいても親の代わりはいねえんだよ。

Shigoto no kawari wa itemo oya no kawari wa ineen dayo.

Di kantor anda bisa digantikan, tapi di rumah anda tak tergantikan.

(*Great Teacher Onizuka*, episode 2)

Pada kalimat ini S1 diisi dengan kalimat yang menyatakan keadaan ditandai dengan adanya *iru* kemudian pada S2, predikat diisi dengan verba yang menyatakan keadaan (*joutai*) kemudian pada "*ineen*", "tidak ada" di sini menyatakan "keadaan lingkungan rumah yang tidak ada siapapun". Maka di sini S1 diisi dengan keadaan dan S2 diisi pula dengan keadaan. Diakhiri dengan penanda kala non lampau.

5.2. Digunakan bersama kalimat yang bermakna aktifitas (*ugoki no bun*)

- 毎日、自分の学校へいくのはもちろん、
(22) 授業が終わっても、すぐには家には帰らないで、
塾や予備校へ行って、夜まで勉強する。

Mainichi, jibun no gakkou e iku no wa mochiron, jugyou ga owattemo, sugu niwa ie ni wa kaeranaide, jyuku ya yobikou e itte, yoru made benkyou suru.

Setiap hari, tentu saja pergi ke sekolah, setelah selesai belajar, segera tidak pulang dulu ke rumah, pergi ke tempat les ke bimbil, hingga malam belajar.

(*Jyoukyuu Dokkai 1*, halaman 15)

Pada kalimat ini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan keadaan yaitu saat pelajaran selesai. Kemudian, S2 diisi oleh kalimat yang menyatakan aktifitas yaitu, serangkaian kegiatan yang dilakukan pembicara sampai malam hari. Maka, di sini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan keadaan, sementara S2 diisi oleh kalimat yang menyatakan aktifitas. Dengan penanda kala non lampau.

5.3. Digunakan bersama kalimat yang bermakna mempengaruhi (*hataraki-kake no bun*)

- (23) 過去の栄光でも思い出してがんばって。

Kako no eiko demo omoidashite ganbatte.

Walaupun dulu kau hebat, jika kau ingat itu berusaha untuk lebih baik.

(*Buzzer Beat*, episode 2)

Pada kalimat ini S1 diisi dengan kalimat yang menyatakan keadaan, kemudian pada S2, predikat verbal berkonjugasi dengan pola *~te kudasai*, yang dalam sebuah kalimat berfungsi untuk menyampaikan keinginan pembicara kepada lawan, agar melakukan sesuatu, di sini pembicara menyatakan sebuah permohonan (*irai*) kepada lawan bicara, untuk berusaha bangkit lagi seperti halnya yang lawan bicara alami di masa lalu. Maka di sini S1 diisi dengan kalimat yang menyatakan keadaan sementara S2 diisi dengan kalimat yang menyatakan mempengaruhi. Kemudian, penanda kala dalam kalimat ini adalah non lampau.

5.4. Digunakan bersama kalimat yang bermakna menyatakan maksud atau keinginan (*ishi/ ganbou no hyoushutsu bun*)

(24) 離れてても莉子がいると思うと、強くなれる。

Hanaretetemo Riko ga iru to omou to, tsuyoku nareru.

Meskipun kita berpisah, mengingat aku memilikimu, aku akan menjadi kuat.

(*Buzzer Beat*, episode 10)

Pada kalimat ini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan aktifitas kemudian S2 diisi oleh kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan atau maksud pembicara kepada lawan, di sini ditandai dengan adanya verba *nareru*, namun keinginan tersebut dilakukan hanya ditujukan untuk dirinya sendiri., bahwa pembicara akan menjadi kuat dengan mengingat ada seseorang yang selalu menunggunya, dengan kata lain seseorang tersebut merupakan sumber harapannya. Maka di sini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan aktifitas sementara S2 diisi oleh keinginan atau maksud. Kemudian, penanda kala dalam kalimat ini adalah non lampau.

5.5. Digunakan bersama kalimat yang bermakna berita (*nobetate no bun*)

えどじだいにすもうはプロスポーツになりました。

(25) みんなゆっくりすもうを見ました。ご飯を食べたり、お茶を飲んだりしてもよかった。

Edo jidai ni sumo wa puro supootsu ni narimashita. Minna yukkuri sumou o mimashita. Gohan o tabetari, ocha o nondari shitemo yokatta.

Di zaman Edo sumo menjadi olahraga profesional. Semua orang dengan santai menonton sumo, sambil makan, minum teh pun nikmat.

(*Shokyu Dokkai 2 Semester 2, halaman 8*)

Pada kalimat ini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan sebuah informasi baru mengenai bagaimana situasi orang-orang menikmati olahraga sumo di masa Edo. Maka di sini diisi oleh kalimat yang menyatakan berita dengan penanda kala lampau.

5.6. Digunakan bersama kalimat yang menyatakan pertanyaan (*toikake no bun*)

(26) 悩みなんかあっても誰がてめえなんかに話すかよ。

Nayami nanka attemo dare ga temee nanka ni hanasu kayo.

Jika memang ada masalah kenapa aku harus bilang padamu?

(*Great Teacher Onizuka, episode 3*)

Pada bagian ini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan keadaan ditandai dengan adanya verba *aru* yang berkonjugasi kedalam bentuk *temo*. Sementara, S2 diisi oleh kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan pertanyaan, keraguan atau ungkapan emosi hal tersebut ditandai dengan partikel *ka* yang digunakan dalam kalimat interogatif. Maka di sini S1 diisi dengan kalimat yang menyatakan keadaan sementara S2 diisi dengan kalimat yang menyatakan pertanyaan. Kemudian, penanda kala pada kalimat ini adalah non lampau.

6. FUNGSI *NONI*

6.1. Digunakan bersama kalimat yang ber makna keadaan (*joutaibun*)

(27) 生徒がこんな目に遭ってるのに何にもできないなんて。

Seito ga konna me ni atteru noni nani mo dekinai nante.

Kau bahkan tidak bisa melindungi murid dari bahaya.

(*Great Teacher Onizuka, episode 5*)

Pada kalimat ini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan aktifitas yaitu 'melindungi'. Sedangkan S2 diisi oleh kalimat yang menyatakan keadaan (*joutai*) dapat dilihat dari adanya verba *dekiru* dalam bentuk negatif. Keadaan yang digambarkan adalah kondisi dimana seorang guru yang tidak bisa melakukan apa-apa saat murid-muridnya dalam keadaan bahaya. Maka di sini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan aktifitas, sementara S2 diisi oleh kalimat yang menyatakan keadaan. Kemudian penanda kala pada kalimat ini adalah non lampau.

6.2. Digunakan bersama kalimat yang ber makna aktifitas (*ugoki no bun*)

(28) お母さんに言えないよ、最近はバイトとダイエット
しかしてないのに。

Okaasan ni ienai yo, saikin wa baito to daietto shika shitenai noni
Aku tak bisa memberitahu ibuku, soal pekerjaan sampingan dan pola makan ku selama ini.

(*Buzzer Beat*, episode 2)

Untuk fungsi yang kedua ini pada kalimat (57) *noni* diletakkan di akhir kalimat memarkahi predikat berupa verba yang menyatakan perbuatan (*ugoki no bun*), yaitu menjelaskan perbuatan yang sedang dilakukan pada kalimat ini adalah "pekerjaan sampingan dan diet". Maka, di sini hanya terdapat S1 saja yang menyatakan aktifitas. Kemudian, penanda kala dalam kalimat ini adalah non lampau.

6.3. Digunakan bersama kalimat yang ber makna mempengaruhi (*hataraki-kake no bun*)

(29) みんなと一緒に頑張ってるのにそんなこと言わないで。

Minna to isshoni ganbatteru noni sonna koto iwanaide

Semua sudah bekerja keras jangan bilang begitu.

(*Great Teacher Onizuka*, episode 4)

Pada kalimat ini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan keadaan upaya kerja keras yang dilakukan semua orang. Kemudian

pada S2 *noni* digunakan bersama kalimat yang menyatakan maksud dari pembicara yang menghendaki lawan bicara melakukan sesuatu *meirei* (perintah), yang dikehendaki oleh pembicara yaitu menyuruh lawan bicara untuk tidak berkata yang tidak pantas. Maka di sini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan keadaan sementara, S2 diisi oleh kalimat yang menyatakan pengaruh. Kemudian, penanda kala dalam kalimat ini adalah non lampau.

6.4. Digunakan bersama kalimat yang bermakna menyatakan maksud atau keinginan (*ishi/ ganbou no hyoushutsu bun*)

(30) でも、みんな行くのリーダー私が行かないわけに
行かなくて、本当は行きたくなかっただけなのに。

Demo, minna iku no riidaa watashi ga ikanai wakeni ikanakute, hontou wa ikitakunakatta dake nanoni.

Tapi semuanya pergi, karena pemimpin aku harus pergi, sebenarnya aku tidak ingin pergi kesana.

(*Buzzer Beat*, episode 3)

Pada kalimat (63) *noni* berada di akhir kalimat digunakan dengan kalimat yang menyatakan maksud, harapan, atau keinginan. Hal yang dikehendaki oleh pembicara adalah mengharapkan jika dirinya tidak pergi namun, karena dirinya adalah seorang pemimpin, maka dia harus pergi. Maka di sini *noni* digunakan bersama kalimat yang menyatakan maksud dan harapan dengan penanda kala dalam kalimat ini adalah lampau.

6.5. Digunakan bersama kalimat yang bermakna berita (*nobetate no bun*)

(31) せっかく海に行ったのに、波が高くて泳げなかった。

Sekkaku umi ni itta noni, nami ga takakute oyogenakatta.

Padahal sudah pergi ke laut, tapi ombaknya tinggi jadi tidak dapat berenang.

(NA, halaman 77)

Untuk kalimat ini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan

aktifitas mengenai pembicara yang telah pergi ke laut. Kemudian pada S2, diisi oleh kalimat yang menyatakan informasi baru sebuah berita, bahwa rencana berenang di laut gagal karena ombaknya besar. Maka di sini, S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan aktifitas. Sementara S2 diisi oleh kalimat yang menyatakan berita, dengan penanda kala lampau.

6.6. Digunakan bersama kalimat yang menyatakan pertanyaan
(*toikake no bun*)

(32) 同じスポーツ選手なのにこの違いなんですか。

Onaji supootsu henshu nanoni kono chigai nandesuka?

Padahal kita sama-sama atlet olahraga, kenapa perbedaannya jauh sekali?

(*Buzzer Beat*, episode 1)

Pada kalimat ini S1 diisi oleh kalimat yang menyatakan keadaan, nomina sebelum *noni*, menunjukkan sebuah keadaan mengenai dua orang dengan profesi yang sama. Kemudian, S2 diisi oleh kalimat yang menyatakan sebuah pertanyaan, pembicara mempertanyakan kapasitas yang dimilikinya dibandingkan dengan orang lain yang jaraknya begitu jauh, hingga menimbulkan rasa penasaran terhadap faktor yang memengaruhi hal tersebut. Maka di sini, S1 diisi dengan kalimat yang menyatakan keadaan, sementara S2 diisi dengan kalimat yang menyatakan sebuah pertanyaan. kemudian penanda kala dalam kalimat ini adalah non lampau.

IV. SIMPULAN

1. Persamaan makna *setsuzokujoshi noni* dan *temo*.
 - a. Keduanya memiliki hubungan yang bertolak belakang antara S1 dan S2.
2. Perbedaan makna *setsuzokujoshi noni* dan *temo*.
 - a. *Noni* dapat menyatakan suatu hal yang diluar dugaan, di mana dampaknya dirasakan langsung oleh pembicara.

- b. *Noni* dapat menyatakan suatu hal yang kontras, digunakan saat konteksnya membandingkan dua kondisi yang jauh berbeda.
- c. *Noni* bermakna lebih objektif dibandingkan *Temo*, karena digunakan dalam kalimat yang konteksnya sudah terbukti terjadi.
- d. *Noni* yang terletak di akhir kalimat bermakna adanya perasaan kecewa pada diri pembicara terhadap suatu hal.
- e. *Temo* dapat digunakan dalam kala masa depan, yaitu dapat digunakan untuk konteks kalimat yang bersifat prediksi akan terjadi.
- f. *Temo* dapat digunakan dalam kalimat majemuk setara, ketika dalam suatu kalimat terdapat dua hal yang dianggap sepadan.
- g. *Temo* bermakna lebih subjektif dibandingkan *noni*, berbeda dengan *noni* karena dapat digunakan dalam kalimat yang peristiwanya belum terjadi.
- h. *Temo* dapat digunakan dalam suatu hal yang bermakna percuma jika dilakukan, apapun yang dinyatakan di awal kalimat hasilnya sama saja.

Melalui pemaparan di bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa teori mengenai makna *setsuzokujoshi noni* dan *temo* yang dikemukakan para ahli sesuai dengan temuan pada data, meski demikian ada beberapa kategori yang tidak ditemui pada buku teks bahan ajar, *noni* yang bermakna mengontraskan (*taihi*) suatu hal, tidak ditemukan.

Selanjutnya, sama halnya dengan fungsi kedua *setsuzokujoshi* tersebut, mengenai penggunaan dengan kalimat bermakna lain, hasil menunjukkan pada teks bahan ajar, *temo* yang digunakan bersama kalimat bermakna pengaruh *hataraki-kake no bun*, kalimat yang bermakna maksud atau keinginan (*ishi/ ganbou no hyoutsutsu bun*) tidak ditemukan. Kemudian *noni* yang digunakan bersama kalimat yang bermakna aktifitas (*ugoki no bun*), kalimat yang bermakna pengaruh (*hataraki-kake no bun*), kalimat yang bermakna maksud atau keinginan (*ishi/ ganbou no hyoutsutsu bun*), serta

kalimat tanya (*toikake no bun*) tidak ditemukan. Sementara di sisi lain dapat ditemui pada dialog yang terdapat pada serial drama. Ini mengandung arti bahwa, teori yang dikemukakan para ahli semuanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang direpresentasikan melalui serial drama, temuan ini dapat menjadi tambahan wawasan baik bagi pengajar, khususnya bagi pembelajar. Pada konteks yang sebenarnya *noni* dan *temo* tidak hanya berarti meskipun, walaupun, atau padahal dalam bahasa Indonesia, tetapi memiliki makna dan penggunaan yang beragam dengan konteks tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*, Kyoto Sangyo University Press. Japan
- Ogawa, Yoshio. (1982). *Nihon Go Kyouiku Jiten*. Tokyo: DaiosamuToshokan
- Oyanagi, Noboru. (2004). *New Approach Japanese Intermediate Course*. Tokyo: SD
- Sudjianto, Dahidi.(2008). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sugiyono.(2011).*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta
- Sutedi, Dedi.(2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tomita, Takayuki. (1990). *Bunpou Kiso Chisiki to Sono Oshiekata*. Tokyo: Bonjinsha